

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Perkembangan di Indonesia khususnya di bidang ekonomi saat ini menimbulkan persaingan antar perusahaan. Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Adanya kinerja perusahaan yang baik, maka akan banyak para investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Darmiyanti, 2020). Banyaknya investor yang menanamkan modalnya, maka akan menciptakan prospek yang lebih besar bagi kinerja perusahaan dan masa depan perusahaan. Hal ini dapat membuat banyak perusahaan bersaing untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Persaingan dalam meningkatkan kinerja perusahaan juga terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur ialah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang ada juga menjadi salah satu faktor persaingan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan tinggi, maka minat para investor dalam berinvestasi juga besar.

Perusahaan manufaktur memiliki peran penting bagi dunia perekonomian. Di Indonesia perkembangan perusahaan manufaktur sangatlah pesat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia atau disingkat dengan Kemenperin (kemenperin.go.id) pada tahun 2020.

Perkembangan perekonomian sektor manufaktur masih mampu tumbuh positif pada triwulan II tahun 2020. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II-2020, perusahaan manufaktur khususnya sektor makanan dan minuman tumbuh sebesar 0,22% secara tahunan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur masih bisa berkembang walaupun berada dalam masa pandemi, karena memang pentingnya perusahaan manufaktur bagi kehidupan.

Selain memberikan peranan penting di dunia perekonomian, perusahaan manufaktur juga pernah mengalami keterpurukan. Pada tahun 2018 perusahaan manufaktur pernah mengalami isu naik turun yaitu anjloknya investasi sektor manufaktur. Dikutip dari media cetak CNN Indonesia tahun 2018, investasi sektor manufaktur anjlok sekitar 17%. Investasi pada sektor manufaktur hanya sebesar Rp. 226,18 triliun sepanjang tahun 2018, sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp. 274,8 triliun. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang diolah oleh Kemenperin, investasi sektor manufaktur pada tahun 2017 juga merosot dari pada tahun 2016 yang mencapai Rp. 335,8 triliun. BPS mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 hanya mampu mencapai 5,02%. BPS menyebut penyebab merosotnya pertumbuhan ekonomi karena kinerja sektor manufaktur yang setiap tahunnya menurun. Pada awal tahun 2020, Kemenperin optimis terhadap kinerja industri manufaktur masih tumbuh positif walaupun di tengah kondisi global yang belum pasti. Hal ini juga didukung dengan melonjaknya produktivitas sejumlah sektoral melalui penambahan investasi.

Dalam permasalahan seperti ini, salah satu upaya dalam perbaikan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan mengadakan analisis terhadap data – data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja perusahaan merupakan gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan yang menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien (Indarti, 2013). Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan ukuran keuangan menggunakan *Return On Equity (ROE)*. Penilaian kinerja merupakan suatu bentuk refleksi kewajiban dan tanggung jawab untuk melaporkan kinerja, aktivitas dan sumber daya yang telah dipakai, dicapai dan dilakukan. Pentingnya penilaian prestasi kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin perusahaan bahwa mengelola suatu perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks. Semakin kompleks aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan akan praktik tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan baik (Darmiyanti, 2020).

Untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan diperlukan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*. Menurut *Executive Vice President* Divisi Sekretariat bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan nilai tambah bagi seluruh pihak terkait, baik pemangku kepentingan hingga masyarakat dalam menghadapi risiko dan tantangan yang dinamis (Media Indonesia, 2019). Dalam hal ini, tata kelola perusahaan dapat memberikan kepercayaan bagi pemegang saham maupun pemerintah. Selain itu, tata kelola perusahaan juga akan meningkatkan performa bisnis dan iklim investasi perusahaan. Menurut Presiden Direktur MNC Bank Mahdan, tata kelola perusahaan adalah salah satu kunci dalam meraih kinerja perusahaan yang baik (Aribowo, 2019). Dalam penelitian ini proksi *corporate governance* yang digunakan untuk

mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan diantaranya Dewan Direksi dan Komite Audit.

Dewan Direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Ukuran Dewan Direksi ialah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat (Darmiyanti, 2020). Keberadaan dewan direksi sebagai penengah disaat terdapat konflik atau masalah yang terjadi sekaligus dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Oktaviani (2019), Prabakusuma (2020) dan Andriyana (2019) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Masitoh dan Hidayah (2018) yang mengatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Honi, Saerang dan Tulung (2020) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit diukur dengan menggunakan total jumlah anggota komite audit di dalam suatu perusahaan. Jumlah komite audit sekurang – kurangnya terdiri dari tiga orang anggota Sari (2018). Berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga manajemen menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi (Riniati, 2015). Dengan demikian manajemen akan jujur mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan

meningkatkan kinerja perusahaan. Prabakusuma (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Lain halnya hasil penelitian dari Andriyana (2019), Aribowo (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Honi, Saerang dan Tulung (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lain yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi total aktiva yang ada dalam perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula profitabilitas yang akan didapat. Pengelolaan asset yang efektif dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk memproduksi dalam kapasitas yang besar. Dalam jangka Panjang akan meningkatkan kinerja perusahaan. Disisi lain, perusahaan besar cenderung memiliki hutang yang besar dan menimbulkan risiko yang besar juga. Oleh sebab itu, diperlukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan (Daniri, 2014). Penelitian Astuti dan Gunarsih (2019), menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan Prima (2020), yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Purba (2020), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Selain itu, dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sebuah perusahaan membutuhkan dana atau biaya yang tidak sedikit. Retnani (2019) menyatakan

bahwa *leverage* juga dikatakan sebagai variabel yang tingkat ketergantungan dana perusahaan dengan hutang. Adanya tingkat *leverage* yang sangat tinggi, dapat menunjukkan bergantungnya perusahaan pada peminjaman luar untuk dapat membiayai aset dalam perusahaan, sedangkan jika memiliki tingkat *leverage* yang sangat rendah maka dapat dikatakan perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2014). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Perusahaan yang memilih menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya berarti perusahaan tersebut telah melakukan *Financial Leverage*. Ifada dan Inayah (2017), *Financial leverage* merupakan penggunaan hutang yang berperan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan *financial leverage* perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Prbakusuma (2020) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Agustin (2019) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Krisdamayanti dan Retnani (2020), menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor terakhir yang diduga mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi

kliennya. Selain itu, kualitas audit bisa terwujud apabila dapat memenuhi standar audit yang berlaku umum. Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan (Meidona dan Yanti, 2018). Kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan proksi KAP. Proksi ini menggambarkan ukuran KAP *big four* dan *non big four*. Perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *big four* akan memiliki kualitas audit yang lebih baik dalam pelaporan keuangan maka kualitas audit memenuhi standar kualitas sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan. Yumitri dkk (2019), menyatakan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Santy dan Karina (2021) menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019), menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing penelitian. Maka peneliti termotivasi melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan”**. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
5. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan direksi terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komite audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

5. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, mengenai *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan yang diteliti, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dalam persaingan di dunia pasar modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ini dikembangkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan adalah sebuah teori yang membahas hubungan pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Pada perekonomian modern seperti sekarang ini, semakin banyak perusahaan yang melakukan pemisahan antara pengelola perusahaan (pihak manajemen disebut juga *agent*) dengan pemilik perusahaan (pemegang saham, disebut juga *principal*). Pengelolaan perusahaan yang diserahkan kepada tenaga profesional yang bukan pemilik perusahaan dikarenakan pemilik tidak mampu lagi karena keterbatasannya untuk mengendalikan perusahaan yang menjadi semakin besar dan kompleks. Pemisahan ini bertujuan agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya seefisien mungkin, karena perusahaan dikelola oleh tenaga-tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Namun demikian, pemisahan tersebut juga memungkinkan munculnya masalah yang disebut sebagai masalah-masalah keagenan. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul dalam dua bentuk yaitu antara pemilik perusahaan (*principals*) dengan pihak manajemen (*agent*), dan antara pemegang saham (*shareholders*) dan pemegang obligasi (*bondholders*). Hubungan antara *principal* dan *agent* ini, merupakan hal mendasar bagi praktek penerapan *Corporate Governance* secara luas.

Dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling

bekerjasama dalam pembagian tugas yang berbeda. Konflik keagenan dapat merugikan pihak *principal* (pemilik) karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai. Untuk mengatasi keadaan tersebut diperlukan suatu mekanisme yang dapat melindungi pemilik sehingga manfaat yang diperolehnya dari perusahaan memiliki nilai wajar dan tinggi. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada teori keagenan. *Corporate Governance* diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan dasar untuk memahami *corporate governance*. Hal tersebut dikarenakan teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal, sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *good corporate governance*. Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena pada kenyataan terdapat praktek – praktek pemerintah yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya. Serta dengan adanya ukuran perusahaan yang tinggi mewakili aset perusahaan yang tinggi. Pengelolaan aset yang efektif dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk memproduksi dalam kapasitas yang besar. Dalam jangka panjang, aset yang banyak serta pengelolaan yang efektif akan meningkatkan laba perusahaan dan diyakini mampu untuk menutupi biaya keagenan.

Pengertian *Good Corporate Governance*

Pengertian mengenai *Good Corporate Governance* antara lain oleh FCGI yang mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem untuk mengendalikan perusahaan.

Menurut Komite Nasional kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG): *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperlihatkan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2004) (Darmiyanti,2020).

Banyak pihak mulai menyadari pentingnya penerapan *corporate governance* pada suatu perusahaan. Isu *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan atau seringkali dikenal sebagai masalah keagenan. *Corporate governance* yang didasarkan pada perspektif hubungan keagenan diharapkan sebagai suatu cara yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban pada perusahaan modern. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelolaan perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri tetapi menguntungkan pemilik perusahaan.

Prinsip – Prinsip *Corporate Governance*

Penerapan prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) adalah sebagai berikut:

1. *Fairness* (Keadilan).

Menjamin adanya perlakuan adil dan setara didalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.

2. *Transparency* (Transparansi).

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemegang kepentingan (*stakeholders*).

3. *Accountability* (akuntabilitas).

Menjelaskan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban).

Memastikan kesesuaian (kepatuhan) didalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggungjawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholder* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis.

Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang dapat menciptakan suatu nilai tambah untuk semua pihak yang berkepentingan. Mekanisme *corporate governance*, terdiri dari tiga elemen penting yaitu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Struktur memiliki

peran yang sangat fundamental dalam implementasi mekanisme *corporate governance*. Struktur *corporate governance* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur pengendalian internal dan struktur pengendalian eksternal. Struktur pengendalian eksternal terdiri dari pihak-pihak berkepentingan yang berasal dari luar perusahaan seperti pasar modal, pasar uang, regulator, dan profesi lainnya (paralegal, auditor, dan lain sebagainya). Penelitian ini berfokus pada struktur pengendalian internal perusahaan yang terdiri dari dewan direksi dan komite audit.

Dalam pedoman umum *good corporate governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dinyatakan bahwa *good corporate governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Menurut undang-undang Perseroan Terbatas, yang dapat diangkat menjadi anggota dewan direksi adalah orang perseorangan yang mampu

melaksanakan perbuatan hukum dan tidak pernah dinyatakan pailit atau menjadi anggota dewan direksi atau komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan perusahaan dinyatakan pailit, atau orang yang pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatan.

Dewan direksi bertanggungjawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggungjawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator, dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus memastikan, bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit (2013), menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut: Suatu komite audit yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Maka komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dan YYMI Institut Komite Audit pada dasarnya mempunyai tanggungjawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Komite Audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan hasil usaha, rencana, dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Komite Audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Governance*).

Komite Audit bertanggungjawab untuk mengawas perusahaan termasuk di dalamnya. Hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal.

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Negara Indonesia perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, semua perusahaan manufaktur publik merupakan perusahaan milik masyarakat luas. Bahkan, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari diluar bursa efek juga terkena kewajiban untuk membentuk komite audit yang salah satu tugasnya berkaitan dengan audit eksternal berhubungan dengan audit internal dan pengendalian internal.

Menurut Kepmen Nomor 117 Tahun 2002, tujuan dibentuknya Komite Audit adalah membantu Komisaris dan Dewan Pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dalam surat edarannya (2003) mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi audit internal maupun eksternal audit serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris.

Komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan total jumlah anggota komite audit di dalam suatu perusahaan. Jumlah komite audit sekurang – kurangnya terdiri dari tiga orang anggota (Sari dan Ibad, 2018). Jumlah komite audit dalam

jumlah yang tinggi memungkinkan banyaknya fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan operasional perusahaan. Banyaknya pengawasan dapat mengarah pada terselenggaranya fungsi perusahaan secara efektif dan pertumbuhan kinerja. Semakin tinggi jumlah komite audit maka semakin tinggi kinerja perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang penting dalam kinerja perusahaan. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan ditentukan dengan besar kecilnya aset suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar mampu menggambarkan kondisi ukuran perusahaan dengan perusahaan lainnya. Selain itu total penjualan, total aset dan rata-rata tingkat penjualan juga dapat dijadikan alat ukur dalam mengukur besar kecilnya perusahaan.

Menurut Erawati dan Wahyuni (2019), ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total asset perusahaan pada neraca akhir tahun. Ukuran perusahaan dapat dikur dengan total aset. Perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar. Selain itu, perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan. Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu

menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya. Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah: tenaga kerja, tingkatan penjualan, dan total aset. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diindikasikan dengan *natural logaritma of total asset* (Darmiyanti, 2020). Penggunaan total aset karena ukuran perusahaan berhubungan dengan fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana dan memperoleh laba dengan melihat besarnya nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun.

Leverage

Krisdamayanti dan Retnani, (2020) menyatakan *leverage* adalah penggunaan aktiva atau sumber dana dimana untuk penggunaan dana tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. *Leverage* dibagi menjadi dua macam yaitu *leverage operasi (operating leverage)* dan *leverage finansial (finansial leverage)*. *Leverage operasi* adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan. Sedangkan *leverage finansial* adalah penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga. Perusahaan yang meminjam sebagian besar modalnya memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi.

Erawati dan Wahyuni (2019) menyatakan bahwa keputusan pembelanjaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Pada kondisi ekonomi baik, perusahaan yang porsi penggunaan

utang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri maupun menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri. Sebaliknya pada kondisi ekonomi buruk, perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri akan menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih kecil daripada perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri.

Rasio *Leverage* adalah seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* dapat diukur dengan berbagai rasio *leverage*, sebagai berikut (Fahmi,2013):

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal.
4. *Short Term Debt to Equity Ratio* (CDER). Rasio ini digunakan untuk membandingkan *current liabilities* terhadap *equity* (modal sendiri).

Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), karena *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat melihat sejauh mana pengaruh

utang yang dikelola dan dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimiliki.

Kualitas Audit

Istilah kualitas audit dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang penerima atau pemberi jasa audit. Entitas pemilik maupun pihak penggunaan laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan auditan. Sedangkan para auditor memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai risiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko litigasi dan menghindari kejatuhan reputasi auditor.

Maka dari itu, jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan, kualitas audit yang lebih tinggi dihasilkan, sementara itu kegagalan untuk memperbaiki salah saji material dan belum mampu mengeluarkan laporan audit yang bersih, menghalangi kualitas audit. Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Auditor yang kompeten auditor yang memiliki kemampuan teknologi dan pengetahuan akuntansi serta memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar. Auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Profitabilitas auditor dalam melaporkan pelanggaran tersebut tergantung pada tingkat kompetensi mereka. Susanti (2019) menyatakan pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang terwujud antara manajemen dan

pemegang saham. Pengauditan diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan sistem informasi. Oleh karena itu kualitas audit merupakan masalah utama dalam proses pengauditan.

Kualitas audit menggunakan proksi ini untuk menggambarkan ukuran KAP *big four* dan *non big four*. *The Big Four* adalah julukan untuk empat jaringan layanan profesional internasional yang bergerak dalam bidang akuntansi dan layanan lainnya seperti audit dan perpajakan. Ukuran KAP *big four* memiliki peran besar dalam proses pengauditan dimana, dengan KAP *big four* perusahaan cenderung tidak berani melakukan kecurangan, serta KAP *big four* dianggap lebih memiliki kredibilitas yang tinggi untuk menjaga nama baik mereka. Sehingga praktek kecurangan pada sebuah perusahaan dapat dideteksi. Berdasarkan urutan penghasilan terbesar, keempat jaringan tersebut adalah PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu Limited (Deloitte), Ernst & Young (EY), dan KPMG. Keempat perusahaan ini menangani audit terhadap mayoritas perusahaan terbuka di seluruh dunia melalui jaringan yang terdiri dari perusahaan-perusahaan independen yang bergabung dalam satu nama, merek, dan standar kualitas. Anggota jaringan Empat Besar di Indonesia adalah KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PwC), KAP Osman Bing Satrio (Deloitte), KAP Purwantono, Suherman & Surja (EY), serta KAP Sidharta dan Widjaja (KPMG).

Kinerja Perusahaan

Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Sasaran dari suatu perusahaan merupakan tujuan

yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan tujuan agar mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. Kinerja dapat dinilai melalui berbagai aspek finansial, kepuasan pelanggan, operasi dan pasar internal, kepuasan pegawai, kepuasan komunitas dan *shareholder* atau *stakeholder*.

Keuntungan merupakan tujuan utama setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha. Semakin besar modal yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha, maka semakin besar pula ekspektasi keuntungan yang didapatkan perusahaan. Banyak perusahaan yang *go public* demi mendapatkan modal yang lebih besar dari pihak eksternal perusahaan dengan cara menjual saham perusahaan. Perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik agar pihak eksternal (*investor*) mau menanamkan modal pada perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan bagaimana cara dan berapa banyak sumber daya keuangan yang tersedia untuk menjalankan kegiatan produksi perusahaan. Kinerja perusahaan juga berhubungan dengan bagaimana sumber daya keuangan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan (Widagdo, 2014). Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam

perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan *return* yang baik pula.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perusahaan biasanya diukur dengan kinerja keuangan yaitu dengan indikator akuntansi dan indikator pasar modal. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan indikator akuntansi yaitu *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki. Alasan memilih *Return on Equity* (ROE) karena Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten, berarti perusahaan tersebut mengindikasikan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada kinerja suatu perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran perusahaan, *Leverage* dan Kualitas Audit terhadap Kinerja perusahaan telah banyak dilakukan oleh penelitian seperti :

1. Masitoh dan Hidayah (2018), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/variabel Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial, Ukuran

Dewan Direksi, Proporsi Dewan Direksi Independen dan Proporsi Komisaris Independen serta Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di BEI periode 2014-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROE dan proporsi dewan direksi independen berpengaruh negatif terhadap ROE. Sedangkan variabel lainnya yaitu kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan.

2. Meidona dan Yanti (2018), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit serta kinerja perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3. Kridamayanti dan Retnani (2019), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/variabel CSR, Ukuran Perusahaan, *Leverage* serta Terhadap Kinerja pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4. Andriyana (2019), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/ variabel dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit serta Kinerja Perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
5. Astuti dan Gunarsih (2019), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/ variabel *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Industri serta Kinerja Perusahaan pada perusahaan *go public* yang mendapatkan peringkat *corporate governance perception index* (CGPI) tahun 2009-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan jenis perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Variabel CGPI berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
6. Oktaviani (2019), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/variabel komite audit, dewan komisaris, dewan direksi serta Kinerja Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan

komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan .

7. Yumitri dkk (2019), melakukan penelitian dengan menggunakan objek/variabel kualitas audit, variabel komisaris independen kepemilikan manajerial, kepemilikan asing serta Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel komisaris independen kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan utang pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
8. Prabakusuma (2020), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/ variabel dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan *leverage* serta Kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran dewan komisaris, komite audit dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
9. Honi dkk (2020), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite pemantau risiko serta kinerja perusahaan pada Bank umum konvensional tahun 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris

tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan komite pemantau risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

10. Prima dan Kho (2020), melakukan penelitian dengan menggunakan obyek/variabel dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan dan ukuran perusahaan serta kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis agresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, komite audit berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari objek/variabelnya yaitu dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* serta kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi berganda. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari variabel independen yang digunakan ada yang menggunakan dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, jenis industri, kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, proporsi dewan direksi independen, proporsi komisaris independen, komite pemantau risiko, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Selain itu tahun dan lokasi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga ada perbedaan ada yang di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, perusahaan *go public*

yang mendapatkan peringkat CGPI, perusahaan perbankan di BEI, bank umum konvensional dan perusahaan pertambangan dan periode penelitian ada ditahun-tahun yang berbeda diantara tahun 2014 sampai 2019. Sedangkan penelitian ini pada perusahaan manufaktur periode 2018-2020.

Fungsi dari penelitian terdahulu yaitu untuk menjadikan sebuah landasan dan acuan bagi penelitian, dan untuk mengetahui hasil-hasil yang nantinya akan menjadi perbandingan atau hubungan antar variabel – variabel yang nantinya akan diuji. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian.

